



Pendampingan Tata Cara Beribadah Bagi Muallaf Melalui Peran Aktif KUA Sebagai Lembaga Pembinaan Keagamaan

¹Muntamah, ²Laili Syarifa

¹²Sekolah Tinggi Agama Islam Syubbanul Wathon Magelang

mumunmuntamah81@gmail.com, laili@staia-sw.or.id

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 8th July 2025 Revised: 31th July 2025 Published: 4th August 2025</p> <p>Keywords Converts; Worship Assistance; Office of Religious Affairs (KUA); Asset-Based Community Development (ABCD); Religious Guidance</p>	<p>Indonesia, with a majority Muslim population has unique social dynamics related to the phenomenon of converts. This religious transition process is often marked by challenges, especially in understanding and implementing religious procedures according to sharia, such as prayer and fasting. This condition highlights the urgency of intensive and structured assistance. The Religious Affairs Office (KUA) as a government institution at the sub-district level has great potential to play an active role in fostering converts. Although previous studies have discussed the role of religious institutions in fostering the community, there have not been many studies that specifically discuss the model of assistance for worship procedures for converts through optimizing the active role of the KUA. This article aims to formulate an effective worship assistance model for converts through the active role of the KUA and evaluate its impact on improving the understanding and practice of converts' worship. By using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach through the stages of Discovery, Dream, Design, Deliver, and Destiny, this community service program was implemented for two weeks in Tegalrejo District. The results of the study showed a significant increase in the understanding and practice of converts' worship, supported by the utilization of KUA assets (competent human resources, facilities, networks) and the enthusiasm for learning converts. The structured, practical, and adaptive assistance model has proven effective. Tegalrejo KUA is committed to integrating this program into their routine agenda, showing high potential for sustainability. This study confirms the crucial role of KUA as an effective center for fostering converts in Indonesia.</p>

Informasi Artikel	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima: 8 Juli 2025 Direvisi: 31 Juli 2025 Dipublikasi: 4 Agustus 2025</p> <p>Kata kunci Muallaf; Pendampingan Ibadah; Kantor Urusan Agama (KUA); Asset-Based Community Development (ABCD); Pembinaan Keagamaan</p>	<p>Indonesia dengan mayoritas penduduk muslim memiliki dinamika sosial unik terkait fenomena muallaf. Proses transisi keagamaan ini sering diwarnai tantangan, terutama dalam memahami dan mengimplementasikan tata cara ibadah sesuai syariat, seperti salat dan puasa. Kondisi ini menyoroti urgensi pendampingan intensif dan terstruktur. Kantor Urusan Agama (KUA) sebagai lembaga pemerintah di tingkat kecamatan memiliki potensi besar untuk berperan aktif dalam pembinaan muallaf. Meskipun studi sebelumnya membahas peran lembaga keagamaan dalam pembinaan umat, belum banyak kajian yang secara spesifik membahas model pendampingan tata cara beribadah bagi muallaf melalui optimalisasi peran aktif KUA. Artikel ini bertujuan merumuskan model pendampingan ibadah yang efektif bagi muallaf melalui peran aktif KUA dan mengevaluasi dampaknya terhadap peningkatan pemahaman dan praktik ibadah muallaf. Dengan menggunakan pendekatan <i>Asset-Based Community Development</i> (ABCD) melalui tahapan <i>Discovery, Dream, Design, Deliver</i>, dan</p>

Destiny, program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama dua minggu di KUA Kecamatan Tegalrejo. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan praktik ibadah mualaf, didukung oleh pemanfaatan aset KUA (SDM kompeten, fasilitas, jaringan) dan semangat belajar mualaf. Model pendampingan yang terstruktur, praktis, dan adaptif terbukti efektif. KUA Tegalrejo berkomitmen untuk mengintegrasikan program pendampingan ini ke dalam agenda rutin mereka yang menunjukkan potensi keberlanjutan tinggi. Studi ini menegaskan peran krusial KUA sebagai pusat pembinaan mualaf yang efektif di Indonesia.

PENDAHULUAN

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim, Indonesia memiliki dinamika sosial yang unik, termasuk fenomena mualaf atau individu yang baru memeluk agama islam (Dian & Wasil, 2023). Proses transisi keagamaan ini seringkali diiringi dengan berbagai tantangan, terutama dalam memahami dan mengimplementasikan tata cara beribadah yang sesuai syariat. Banyak mualaf menghadapi kebingungan dan kesulitan dalam mempelajari rukun islam, mulai dari sholat, puasa, hingga memahami ajaran dasar keislaman lainnya. Kondisi ini menyoroti urgensi adanya lembaga atau pihak yang dapat memberikan pendampingan intensif dan terstruktur bagi para mualaf agar mereka dapat menjalankan ibadah dengan benar dan mantap (Abdurahman, 2024). Kantor Urusan Agama (KUA), sebagai salah satu Lembaga pemerintah yang memiliki peran strategis dalam pelayanan keagamaan islam di tingkat kecamatan, memiliki potensi besar untuk mengambil peran aktif dalam pembinaan mualaf.

Beberapa studi sebelumnya telah membahas mengenai peran lembaga keagamaan dalam pembinaan umat. Penelitian oleh Munawaroh mengkaji adanya majelis taklim di tengah-tengah masyarakat bertujuan untuk menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong melakukan pengalaman ajaran agama sebagai ajang silaturahmi anggota masyarakat, serta membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt. (Munawaroh & Zaman, 2020). Penelitian lain oleh Awang Faisal dan Agus Setiawan membahas pentingnya optimalisasi peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antarumat beragama (Faisal & Setiawan, 2024). Kedua penelitian di atas belum menyajikan kajian yang secara spesifik dan secara mendalam membahas model pendampingan tata cara beribadah bagi mualaf melalui optimalisasi peran aktif KUA sebagai Lembaga pembinaan keagamaan. Kajian-kajian yang ada cenderung bersifat umum tentang pembinaan umat atau fokus pada peran ormas keagamaan, bukan pada peran KUA secara spesifik dalam konteks pembinaan mualaf (Safitri, 2022).

Berdasarkan kajian terdahulu, artikel ini fokus pada pembahasan model pendampingan tata cara beribadah bagi mualaf yang dikelola secara sistematis oleh KUA, mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan spesifik mualaf di Indonesia, termasuk salah satunya di kecamatan Tegalrejo. Permasalahan pengabdian yang mendasar yaitu kurangnya model pendampingan yang efektif dan berkelanjutan bagi mualaf dalam mempelajari tata cara beribadah, yang menyebabkan sebagian mualaf kesulitan dalam mengamalkan ajaran islam secara sempurna. Dengan belum optimalnya peran KUA sebagai garda terdepan pembinaan keagamaan dalam merangkul dan membimbing para mualaf (Huzaemah, 2022). Oleh karena itu, pendampingan mempunyai refleksi bahwa pendampingan tata cara beribadah bagi mualaf melalui peran aktif KUA sebagai lembaga pembinaan keagamaan akan meningkatkan pemahaman dan praktik ibadah mualaf secara signifikan.

Tujuan kajian ini diantaranya untuk menganalisis dan merumuskan model pendampingan tata cara beribadah yang efektif bagi mualaf melalui optimalisasi peran aktif KUA sebagai lembaga pembinaan keagamaan, serta mengevaluasi dampak dari model pendampingan tersebut terhadap peningkatan pemahaman dan praktik ibadah para mualaf.

Kegiatan pengabdian ini bermanfaat bagi muallaf dalam memahami dan mempraktikkan ibadah secara benar dan bertahap, sehingga mengurangi kebingungan spiritual di awal keislaman mereka. Bagi KUA melalui program pengabdian dapat memperkuat peran sebagai lembaga pembinaan keagamaan, bukan hanya administratif, dengan pendekatan yang lebih aktif dan humanis. Sementara bagi perguruan tinggi kegiatan ini menjadi wujud nyata Tri Dharma melalui kontribusi keilmuan dalam dakwah dan pembinaan masyarakat. Kolaborasi ini menghasilkan model pendampingan muallaf yang dapat direplikasi dan memperkuat sinergi antara institusi keagamaan dan pendidikan.

METODE

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk memberdayakan para muallaf dalam memahami dan melaksanakan tata cara beribadah sesuai syariat Islam, dengan mengoptimalkan peran Kantor Urusan Agama (KUA) sebagai pusat pembinaan keagamaan (Safitri, 2022). Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dipilih karena fokusnya pada pemanfaatan aset dan potensi yang sudah ada di komunitas dan lembaga. Dalam metode ABCD, terdapat lima langkah kunci (5-D) untuk melakukan penelitian pendampingan, antara lain penemuan (in-depth discovery), dalam hal pendampingan atau pemberdayaan pelaku melakukan proses pencarian mendalam, seperti mencari dan mengidentifikasi aset yang dimiliki suatu komunitas (Sausan Salsabila, 2024)



Diagram ABCD kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dapat dilihat pada Gambar 1 (Sausan Salsabila, 2024)
Gambar 1. Diagram Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset

Metode pendekatan ABCD, dengan langkah awal tahap *Discovery* (Identifikasi Aset) yaitu mengidentifikasi aset-aset yang dimiliki oleh KUA dan komunitas muallaf. Aset KUA meliputi: SDM (penyuluh agama), fasilitas (ruang pertemuan), dan jaringan (organisasi keagamaan). Aset komunitas muallaf meliputi: semangat belajar, keinginan untuk mendalami agama, potensi kepemimpinan di antara mereka, serta dukungan keluarga dan lingkungan. Melakukan wawancara dengan kepala KUA, penyuluh, dan muallaf untuk memahami kekuatan, potensi, dan harapan mereka.

Tahap selanjutnya *Dream*, bersama-sama memikirkan ide-ide inovatif untuk mengatasi tantangan yang ada, dengan berfokus pada pemanfaatan aset yang telah teridentifikasi. Tahap *Design* (Merancang rencana aksi) bersama mitra (KUA dan perwakilan muallaf), menyusun rencana aksi yang konkret, terukur, dan berbasis pada aset yang ada. Menentukan peran dan tanggung jawab masing-masing pihak (tim pengabdian, KUA, muallaf) dalam pelaksanaan

program. Merancang detail materi dengan penyusunan modul pendampingan mualaf yang praktis, dan mudah dipahami, dan relevan dengan kebutuhan mualaf.

Tahap selanjutnya *Deliver*, menjadwalkan dan melaksanakan sesi-sesi pendampingan secara rutin di KUA atau lokasi yang telah disepakati. Setiap sesi akan mencakup penyampaian materi, praktik ibadah, dan sesi tanya jawab. Serta melakukan monitoring untuk memastikan program berjalan sesuai rencana dan efektif.

Tahap yang terakhir *Destiny* (Evaluasi dan keberlanjutan). Melakukan evaluasi bersama untuk mengukur keberhasilan program dan mengidentifikasi area perbaikan. Merumuskan strategi agar program pendampingan ini dapat terus berjalan secara mandiri oleh KUA setelah program pengabdian selesai, misalnya dengan mengintegrasikannya ke dalam program kerja rutin KUA atau membentuk kader mualaf yang bisa membantu pendampingan.

Program ini direncanakan berlangsung selama 2 minggu, dimulai pada Rabu, 18 Juni 2025 sampai Rabu, 2 Juli 2025. Jadwal setiap sesi akan disepakati bersama dengan KUA dan mualaf untuk memastikan ketersediaan waktu semua pihak. Kegiatan utama akan dilaksanakan di rumah seorang mualaf. Program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi para mualaf, menjadikan mereka lebih mandiri dalam menjalankan ibadah, serta memperkuat peran KUA sebagai garda terdepan dalam pembinaan keagamaan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Identifikasi Aset dan Kebutuhan Mualaf (Tahap *Discovery*)

Pada tahap *discovery*, kami melakukan wawancara untuk mengidentifikasi aset yang dimiliki KUA dan komunitas mualaf, serta memahami kebutuhan spesifik para mualaf. Dari pihak KUA Tegalrejo, kami menemukan bahwa mereka memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten, termasuk penyuluh agama yang berdedikasi.



Gambar 2. Wawancara kepala KUA Tegalrejo

Bapak Makmun, Kepala KUA Tegalrejo menyatakan: “KUA kami punya beberapa penyuluh yang sudah berpengalaman. Mereka siap membimbing, apalagi untuk saudara-saudara mualaf ini, butuh perhatian khusus”(Makmun, 11 Juni 2025, Komunikasi pribadi). Fasilitas seperti ruang pertemuan di KUA juga tersedia dan representatif untuk kegiatan pendampingan. Selain itu, KUA memiliki jaringan yang luas dengan organisasi keagamaan lokal, yang dapat dimanfaatkan untuk dukungan lebih lanjut.

Dari sisi salah satu mualaf, yang dulunya pernah islam kami menemukan adanya semangat belajar dan keinginan kuat untuk mendalami agama islam. Salah seorang mualaf ibu Siti Aminah, menyampaikan : “Saya itu kadang bingung kalau mau sholat, urutannya, bacaannya udah ada yang lupa-lupa. Kalau mau ngajarin anak saya juga udah agak lupa-lupa bacaannya.

Pengen banget ada yang ngajarin dari awal, biar mantap ibadahnya.” (Siti Aminah, 12 Juni 2025, Komunikasi pribadi).

Dukungan keluarga dan lingkungan juga teridentifikasi sebagai aset penting yang dapat menunjang proses pembelajaran mereka. Ibu Siti Aminah menyampaikan : “Keluarga saya sekarang sudah mulai menerima, bahkan ikut mendukung kalau saya mau belajar agama. Itu penting sekali buat semangat saya.” (Siti Aminah, 12 Juni 2025, Komunikasi pribadi).



Gambar 3. Wawancara dengan salah satu mualaf

Wawancara dengan mualaf mengonfirmasi permasalahan mendasar yang diuraikan dalam pendahuluan: kurangnya model pendampingan yang efektif dan berkelanjutan dalam mempelajari tata cara beribadah. Mereka mengungkapkan kesulitan dalam memahami rukun islam secara komprehensif, khususnya dalam praktik salat dan pemahaman dasar keislaman lainnya. Hal ini menguatkan urgensi intervensi melalui program pendampingan.

Perumusan Visi bersama dan Desain Program (Tahap *Dream & Design*)

Berdasarkan aset yang teridentifikasi dan kebutuhan mualaf yang ada, pada tahap *dream*, diskusi bersama KUA dan perwakilan mualaf menghasilkan visi bersama untuk menciptakan program pendampingan yang komprehensi, praktis, dan berkelanjutan. Bapak Makmun dari KUA menyambut baik ide ini : “Kami sangat terbuka dengan inisiatif pendampingan ini. Ini memang program yang sangat kami butuhkan untuk mualaf di wilayah kami.”(Makmun, 11 Juni 2025, Komunikasi pribadi).

Ide-ide inovatif muncul termasuk pengembangan modul pembelajaran yang ringkas dan mudah dipahami, serta pemanfaatan teknologi sederhana untuk materi visual. Pada tahap *Design*, kami bersama KUA dan perwakilan mualaf menyusun rencana aksi konkret. Program pendampingan dirancang dengan fokus pada materi esensial ibadah, seperti tata cara bersuci (thoharoh), praktik salat lima waktu (gerakan, bacaan, dan rukun), dan dasar-dasar aqidah. Modul pendampingan dikembangkan secara kolaboratif, memastikan materi relevan dengan kebutuhan mualaf dan disajikan dengan bahasa yang mudah dicerna. Seorang penyuluh KUA, bapak Zaki, berkomentar: “Modulnya harus yang sederhana tapi lengkap, biar mualaf gampang ngerti. Jangan terlalu banyak teori, tapi langsung praktik.”(Zaki,13 Juni 2025, Komunikasi pribadi).

Pembagian peran dan tanggung jawab ditetapkan dengan jelas: tim pengabdian bertanggung jawab dalam penyusunan modul, fasilitasi sesi, dan evaluasi. KUA berperan sebagai SDM penyuluh dan dibantu oleh tim pengabdian. Mualaf berperan aktif sebagai peserta dan diharapkan dapat menjadi agen perubahan di komunitasnya. Lokasi pelaksanaan kegiatan disepakati di rumah ibu Siti Aminah seorang mualaf yang tinggal di Dusun Beran Wetan,Desa Girirejo,Kec. Tegalrejo, untuk menciptakan suasana yang lebih akrab dan nyaman.

Pelaksanaan Pendampingan dan Monitoring (Tahap *Deliver*)

Program pendampingan dilaksanakan selama dua minggu, sesuai jadwal yang disepakati mulai hari Rabu, 18 Juni 2025 sampai Rabu, 2 Juli 2025. Setiap sesi mencakup:

1. Penyampaian materi dengan metode interaktif, menggunakan modul yang telah disusun.
2. Praktik ibadah langsung, seperti simulasi wudhu dan shalat, dengan bimbingan langsung dari penyuluh KUA.
3. Sesi tanya jawab yang memberikan ruang bagi mualaf untuk menyampaikan kebingungan dan mendapatkan penjelasan.

Selama pelaksanaan, monitoring dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan program berjalan sesuai rencana. Respons mualaf terhadap materi dan metode penyampaian sangat positif.



Gambar 4. Pendampingan ibadah sholat kepada mualaf

Saudari Cristin mengungkapkan kepuasannya: "Sekarang saya jadi lebih yakin kalau sholat. Dulu Cuma ikut-ikutan, sekarang tahu artinya dan gerakannya juga lebih benar. Kakak Pengabdian ngajarinnya sabar sekali." (Cristin, 26 Juni 2025, Komunikasi pribadi).

Mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam setiap sesi, aktif bertanya, dan berlatih. Fleksibilitas dalam penjadwalan dan pemilihan lokasi yang nyaman terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi.

Evaluasi dan Keberlanjutan Program (Tahap *Destiny*)

Pada tahap destiny, evaluasi bersama dilakukan untuk mengukur keberhasilan program (Kusumodestoni, 2024). Secara kualitatif, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman dan praktik ibadah para mualaf. Indikator keberhasilan meliputi:

1. Mualaf dapat mempraktikkan wudhu dan sholat dengan lebih mandiri dan benar.
2. Peningkatan hafalan bacaan sholat.
3. Meningkatnya kepercayaan diri mualaf dalam menjalankan ibadah.

Diskusi keberlanjutan menghasilkan beberapa strategi. Bapak Zaki dari KUA menyatakan komitmennya: "Program ini akan kami integrasikan ke dalam agenda rutin KUA. Kami akan mengalokasikan waktu penyuluh dan fasilitas untuk terus mendampingi mualaf. Ini investasi jangka panjang untuk umat." (Zaki, 2 Juli 2025, Komunikasi pribadi). KUA juga akan mengoptimalkan jaringannya dengan organisasi keagamaan lain untuk memperluas jangkauan pendampingan.

Pembahasan

Hasil program ini mendukung hipotesis awal bahwa pendampingan tata cara beribadah bagi muallaf melalui peran aktif KUA dapat meningkatkan pemahaman dan praktik ibadah muallaf secara signifikan (Amin, 2022). Keberhasilan ini tidak terlepas dari pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang diterapkan. Dengan berfokus pada pemanfaatan aset internal KUA (SDM, fasilitas, jaringan) dan komunitas muallaf (semangat belajar, potensi kepemimpinan, dukungan keluarga), program dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Studi ini melengkapi penelitian sebelumnya oleh Munawaroh tentang adanya majelis taklim (Munawaroh & Zaman, 2020:385). Demikian pula, penelitian oleh Awang Faisal dan Agus Setiawan membahas pentingnya optimalisasi peran guru PAI (Faisal & Setiawan, 2024:79). Perbedaannya, penelitian ini secara spesifik menyoroti pada penelitian Munawaroh mengkaji peran komunitas dan institusi dalam pembinaan agama yang komprehensif, sedangkan penelitian Faisal dan Setiawan menyoroti peran individu pendidik dalam menanamkan nilai moral spesifik (toleransi).

Model pendampingan yang dirumuskan terbukti efektif karena sifatnya yang terstruktur, praktis, dan adaptif terhadap kebutuhan spesifik muallaf (Arifin, 2020). Sesi praktik langsung dan ruang diskusi yang aman sangat membantu muallaf mengatasi kebingungan dan meningkatkan kepercayaan diri (Effendi, 2020). Potensi keberlanjutan program juga sangat tinggi, mengingat komitmen KUA untuk mengintegrasikannya ke dalam program kerja mereka dan adanya inisiatif pembentukan kader muallaf (Bakti & Mansurnoor, 2021). Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Anwar, penyuluh KUA: "Kuncinya adalah kesabaran dan materi yang relevan. Kalau muallaf sudah merasa nyaman dan terbantu, mereka pasti semangat belajarnya." (Anwar, 30 Juni 2025, Komunikasi pribadi).

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu menjadi perhatian di masa depan, seperti keterbatasan waktu penyuluh dan perlunya pengembangan modul yang lebih beragam sesuai dengan tingkat pemahaman muallaf yang berbeda. Namun, secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa KUA memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pembinaan muallaf yang efektif dan berkelanjutan di Indonesia.

KESIMPULAN

Program pendampingan ibadah bagi muallaf melalui peran aktif Kantor Urusan Agama (KUA) Tegalrejo, dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), terbukti sangat efektif. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman dan praktik ibadah muallaf secara signifikan. Keberhasilan ini didasarkan pada identifikasi dan pemanfaatan aset KUA (SDM kompeten, fasilitas, jaringan luas) dan muallaf (semangat belajar, dukungan keluarga). Desain program yang kolaboratif, fokus pada materi esensial (bersuci, salat, aqidah), serta metode interaktif dan praktik langsung, berkontribusi besar pada hasil positif.

KUA Tegalrejo berkomitmen untuk mengintegrasikan program ini ke dalam agenda rutin mereka, menunjukkan potensi keberlanjutan yang tinggi. Studi ini juga menyoroti peran krusial KUA sebagai lembaga pemerintah dalam pembinaan muallaf, mengisi kekosongan kajian sebelumnya yang belum fokus pada peran ini. Meskipun ada tantangan seperti keterbatasan waktu penyuluh, program ini menegaskan potensi KUA sebagai pusat pembinaan muallaf yang efektif di Indonesia.

PENGHARGAAN

Kami mengucapkan terimakasih kepada ibu Siti Aminah dan mbak Cristina, atas partisipasi aktif semangat belajar, dan keterbukaan yang luar biasa selama program pendampingan ibadah ini. Antusiasme anda menjadi energi positif yang tak ternilai bagi kami. Semoga ilmu yang didapat membawa keberkahan dan kemantapan dalam beribadah.

Tak lupa, kami juga menghaturkan apresiasi kepada Kantor Urusan Agama (KUA) Tegalrejo, terutama Bapak Makmun selaku Kepala KUA dan Bapak Zaki sebagai penyuluh. Dukungan penuh, penyediaan SDM yang kompeten, serta komitmen KUA dalam mengintegrasikan program ini ke depannya adalah kunci utama keberhasilan pengabdian kami. Sinergi antara kami dan KUA Tegalrejo telah membuktikan bahwa pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan mampu memberikan dampak positif yang signifikan bagi saudara-saudara mualaf. Kerja sama yang terjalin erat ini menjadi contoh nyata bagaimana kolaborasi antara masyarakat dan lembaga pemerintah dapat menciptakan perubahan yang berarti. Terima kasih telah menjadi bagian penting dari perjalanan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman et al. (2024). *Konversi Agama Dan Dampaknya Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Baduy Di Banten, Indonesia*. 1–23.
- Amin, J. (2022). *Pembinaan Muallaf Pasca Pernikahan di Kecamatan Wattang Pulu Kabupaten Sidenreng Rappang (analisis maqashid al-syariah)*. <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/48111/%0Ahttp://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/48111/1/18.2100.038.pdf>
- Arifin, S. (2020). Dampak Zikir Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Di Pondok Zikir Miftahus Sudur Palangka Raya. *Digital Library IAIN Palangkaraya*, 1–152. [http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/id/eprint/2934/%0Ahttp://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2934/1/Skripsi Samsul Arifin - 1601112137.pdf](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/id/eprint/2934/%0Ahttp://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2934/1/Skripsi%20Samsul%20Arifin%20-%201601112137.pdf)
- Bakti, A. M. F., & Mansurnoor, I. A. (2021). Produksi pesan pembinaan mualaf tionghoa muslim yayasan haji karim OEI jakarta. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/65680/%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65680/1/FARHAN_SPs.pdf
- Dian, R., & Wasil. (2023). Pesantren Mualaf Indonesia Dompot Dhuafa. In *Portal Donasi Dompot Dhuafa: Vol. Vol. 2 (Issue No. 2)*. <https://donasi.dompetdhuafa.org/pesantrenmualaf/>
- Effendi, D. (2020). Pengaruh Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Mualaf di Wisma Mualaf Dompot Dhuafa. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51733/%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/51733/1/NURHALIMAH-FDK.pdf>
- Faisal, A., & Setiawan, A. (2024). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Peserta Didik. *Al-Rabwah*, 18(2), 070–082. <https://doi.org/10.55799/jalr.v18i2.482>
- Huzaemah, M. (2022). *Peranan Unit Pengumpul Zakat (UPZ) Dalam Meningkatkan Kesadaran Muzakki Berzakat Di Kabupaten Soppeng*. 196. <http://repository.iainpare.ac.id/4520/%0Ahttp://repository.iainpare.ac.id/4520/1/2020203>

860102008.pdf

- Kusumodestoni, R. H., Nor Laila, A., Revalita Candraloka, O., Darmanto, D., & Al Arif, A. (2024). Pendampingan Pengolahan Sampah dan Promosi Berbasis Digital untuk Mewujudkan Desa Wisata Ramah Lingkungan. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 5(2), 765–775. <https://doi.org/10.37680/amalee.v5i2.6092>
- Munawaroh, M., & Zaman, B. (2020). Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian*, 14(2), 369. <https://doi.org/10.21043/jp.v14i2.7836>
- Safitri, N. (2022). *Optimalisasi Peran KUA Dalam Pembinaan Keluarga Muallaf Di Desa Sumber Arum Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara*. [https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/6434/%0Ahttp://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/6434/1/TESIS NURI SAFITRI - 2071020021 - HKI.pdf](https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/6434/%0Ahttp://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/6434/1/TESIS%20NURI%20SAFITRI%20-%202071020021%20-%20HKI.pdf)
- Sausan Salsabila, Purwanto Purwanto, & Laili Syarifah. (2024). Improving Students' Public Speaking Skills Using the Drill Method. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 156–163. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v7i1.4272>